



Beujroh :

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 4, Nomor 2, Agustus 2026 pp. 557-573

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.973>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

Transformasi Bisnis UMKM Agribisnis: Pendampingan Integrasi Digitalisasi Manajemen dan *Smart Financial* Agar UMKM Agribisnis Naik Kelas

Hernowo^{1*}, Sofia Rahmawati², Muhamad Fajar Sidiq³, Aulia Faras Utami⁴

¹Institut Pertanian Stiper, Indonesia, email: hernowo@instiperjogja.ac.id

²Institut Pertanian Stiper, Indonesia, email: rahmawatisofia.sr@gmail.com

³Institut Pertanian, Stiper, Indonesia, email: fajar@instiperjogja.ac.id

⁴Institut Pertanian, Stiper, Indonesia, email: auliafaras9@gmail.com

*Koresponden penulis : hernowo@instiperjogja.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 15 Juni 2026

Diterima: 18 Juli 2026

Diterbitkan: 09 Agustus 2026

Keywords:

Agribusiness MSMEs, Empowerment, Management Digitalization, Smart Financial.

Abstract

Agribusiness Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) contribute significantly to the economy, but their growth is often hindered by conventional management and financial governance. This program aims to empower and improve the capacity of agribusiness MSMEs in Kapanewon Prambanan, Sleman Regency, through management digitalization and the utilization of smart financials. The implementation methods used were Focus Group Discussion (FGD) for in-depth problem identification, followed by Participatory Learning and Action (PLA) involving counseling, training, and direct mentoring. This activity involved both on-farm and off-farm MSMEs. The results showed high enthusiasm from participants in practicing inventory management applications and Artificial Intelligence (AI)-based financial applications through their devices. Based on the evaluation, 82.3% of the MSME actors understood and were able to implement management digitalization and smart financials simply in their businesses. This transformation is expected to increase operational efficiency and business competitiveness, encouraging MSMEs to scale up.

Abstrak

Kata Kunci:

UMKM agribisnis,
Pemberdayaan,
Digitalisasi
Manajemen, Smart
Financial.



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2026
penulis

UMKM agribisnis memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian, namun perkembangannya sering terhambat oleh tata Kelola manajemen dan keuangan yang masih konvensional. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kapasitas pelaku UMKM agribisnis di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, melalui transformasi digitalisasi manajemen dan pemanfaatan smart financial. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan secara mendalam, dilanjutkan dengan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) berupa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan langsung. Kegiatan ini melibatkan pelaku UMKM on-farm dan off-farm. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta dalam mempraktikkan aplikasi manajemen persediaan dan aplikasi keuangan berbasis AI melalui smartphone masing-masing. Berdasarkan hasil evaluasi program, sebanyak 82,3 persen pelaku UMKM agribisnis telah memahami dan mampu mengimplementasikan digitalisasi manajemen serta smart financial secara sederhana pada usahanya. Transformasi ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha agar UMKM dapat naik kelas.

Cara mensitasi artikel:

Hernowo, Rahmawati, S., Sidiq, M. F., & Utami, A. F. (2026). Transformasi Bisnis UMKM Agribisnis: Pendampingan Integrasi Digitalisasi Manajemen dan Smart Financial Agar UMKM Agribisnis Naik Kelas. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 557-573.
<https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.973>

PENDAHULUAN

Tren kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Data Kementerian UMKM tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 59.519.650. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 49,3 persen atau 29.341.033 merupakan UMKM di bidang pertanian dan perikanan. UMKM bidang pertanian dan perikanan tersebar mulai dari hulu hingga hilir. Jumlah UMKM yang

tidak sedikit memberikan sinyal kuat dalam kontribusi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. UMKM mampu menyerap paling tidak 97 persen tenaga kerja nasional atau setara dengan lebih dari 117 juta tenaga kerja (Arifa et al., 2025). Besarnya kontribusi tenaga kerja, menunjukkan bahwa sektor UMKM berpotensi memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi berbagai guncangan dan turbulensi ekonomi nasional. Untuk itu, penguatan kapasitas melalui transformasi bisnis UMKM perlu dilakukan dengan mempertimbangkan strategi inovasi, daya saing global, dan bertransformasi menjadi pilar ekonomi yang berkelanjutan.

Meski memiliki kontribusi signifikan, nyatanya sebagian besar UMKM di Indonesia masih stagnan dan terjebak pada skala usaha yang sama setiap tahunnya serta kesulitan untuk naik kelas. Permasalahan kompleks yang dialami mulai dari keterbatasan akses permodalan, jangkauan pasar yang cenderung sempit, serta kualitas sumber daya manusia (SDM) yang belum mumpuni. Menurut Kartini et al., (2025), program peningkatan kapasitas SDM merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas UMKM pertanian khususnya agribisnis. Kapasitas SDM UMKM agribisnis cukup rendah dan sering memicu kegagalan karena kurangnya literasi terhadap manajemen dan keuangan berbasis teknologi digital. Umumnya pelaku UMKM agribisnis masih menjalankan bisnisnya secara manual dan konvensional, serta mengabaikan digitalisasi manajemen dan keuangan.

Umumnya penghambat utama dalam bisnis UMKM agribisnis adalah ketertinggalan dalam mengadopsi teknologi digital. Padahal apabila ditelaah mendalam, dengan memanfaatkan teknologi digital bisnis UMKM agribisnis dapat berjalan akurat dan cepat dalam mengikuti dinamika ekonomi global untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Ingratubun et al., 2021). Belum termanfaatkannya teknologi digital pada manajemen bisnis UMKM agribisnis menyebabkan inefisien waktu dan sangat rentan terhadap *human error*. Apabila permintaan produk di pasar meningkat, seringkali pelaku UMKM gagap dalam memenuhi pesanan dan ekspektasi konsumen serta telah kehilangan momentum untuk melakukan ekspansi bisnis karena sistem operasional yang kurang terstandarisasi.

Masalah manajemen bisnis UMKM agribisnis semakin diperparah oleh tata Kelola keuangan yang masih lemah. Walaupun pelaku UMKM

agribisnis mampu memproduksi barang atau produk yang sangat laku di pasar, namun tanpa literasi pengelolaan keuangan digital maka dapat mengalami kebangkrutan usaha. Menurut Samosir et al., (2026), literasi keuangan digital untuk pelaku UMKM berfungsi untuk mendorong perubahan perilaku keuangan lebih tertib, memperkuat daya saing, dan tertib administrasi keuangan UMKM.

Permasalahan lambatnya transformasi digitalisasi manajemen dan keuangan secara nyata dialami oleh UMKM agribisnis di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa hampir 85% UMKM agribisnis masih mengelola operasional usaha secara konvensional. Proses pencatatan transaksi belum terdokumentasi dengan baik, karena masih mengandalkan ingatan dan catatan di kertas yang sangat rawan hilang. Pelaku UMKM agribisnis Kapanewon Prambanan, belum mampu menyusun pembukuan sederhana dan masih bercampur dengan rumah tangga. Hal ini yang membuat volume permintaan akan produk stabil atau meningkat, tetap kesulitan dalam menghitung laba bersih dan total pengeluaran serta terkendala pada modal ketika terjadi lonjakan pesanan.

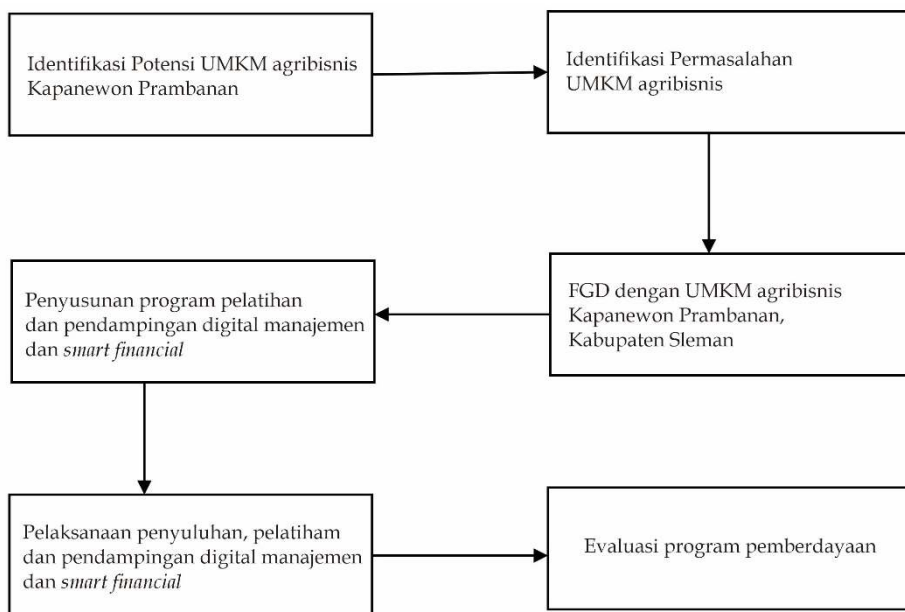
Berdasarkan fenomena di atas, dibutuhkan program pemberdayaan yang komprehensif, terstruktur, dan aplikatif. Program pemberdayaan yang terfokus pada pelatihan dan pendampingan teknis secara langsung serta dilakukan secara berkelanjutan mampu mengurangi minimnya ketidakefektifan adopsi teknologi oleh pelaku UMKM agribisnis. Melalui program pemberdayaan, UMKM agribisnis dapat mengatasi kebuntuan manajerial dan finansialnya serta menerapkan digitalisasi, sehingga terjadi efisiensi operasional dan peningkatan omzet usaha. Transformasi bisnis UMKM agribisnis diharapkan dapat mendorong UMKM untuk naik kelas dan berdaya saing di era ekonomi digital serta kecerdasan buatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pemberdayaan yang digunakan adalah dengan menggabungkan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan *Participatory Learning and Action* (PLA). Menurut Harahap et al., (2025), dan Hernowo

(2025), metode FGD seringkali dilaksanakan sebagai sarana penggalian informasi, diskusi mendalam, dan pengumpulan aspirasi subyek pemberdayaan. FGD dilakukan setelah pelaksanaan survei pendahuluan. FGD diikuti oleh 30 pelaku UMKM agribisnis di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Metode PLA diikuti oleh 15 pelaku UMKM agribisnis, yang mana pelaksanaan kegiatannya berupa penyampaian materi digitalisasi manajemen dan *smart financial*.

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan di salah satu rumah pelaku UMKM agribisnis di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Pelaksanaan FGD bersama dengan 30 pelaku UMKM agribisnis dilakukan pada tanggal 15 Maret 2026. Kegiatan PLA dilakukan pada tanggal 19 April 2026. Kegiatan pemberdayaan ini terintegrasi dengan berkolaborasi antara dosen, mahasiswa, pelaku UMKM agribisnis, dan *stake holder* terkait dalam hal ini pemerintahan Kapanewon Prambanan.



Gambar 1. Alur Proses Kegiatan Pemberdayaan UMKM agribisnis

Tabel 1. Rincian Alur Kegiatan Program Pemberdayaan UMKM agribisnis

Tanggal	Uraian Kegiatan
12 Januari 2026	Kunjungan awal dan perizinan di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman.
19 Januari 2026	Identifikasi permasalahan UMKM agribisnis
15 Maret 2026	FGD dengan UMKM agribisnis (dihadiri oleh 20 pelaku usaha)
16 Maret 2026	Menyusun materi digital manajemen dan <i>smart financial</i>
19 April 2026	Pelaksanaan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan digital manajemen dan <i>smart financial</i> (dihadiri oleh 15 pelaku usaha)
26 April 2026	Evaluasi program

Sumber: Data primer (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan Pemberdayaan UMKM agribisnis dilakukan oleh tim pemberdaya yang berasal dari dosen dan mahasiswa Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan adalah FGD dan PLA. Tim pemberdaya mengundang pelaku UMKM agribisnis yang bergerak di *on-farm* dan *off-farm*, untuk melakukan diskusi terfokus terkait permasalahan nyata yang dialami oleh UMKM agribisnis di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. UMKM agribisnis yang hadir dalam kegiatan FGD ada 20 pelaku usaha yang terdiri dari sebanyak 5 dari *on-farm* dan 15 dari *off-farm*.

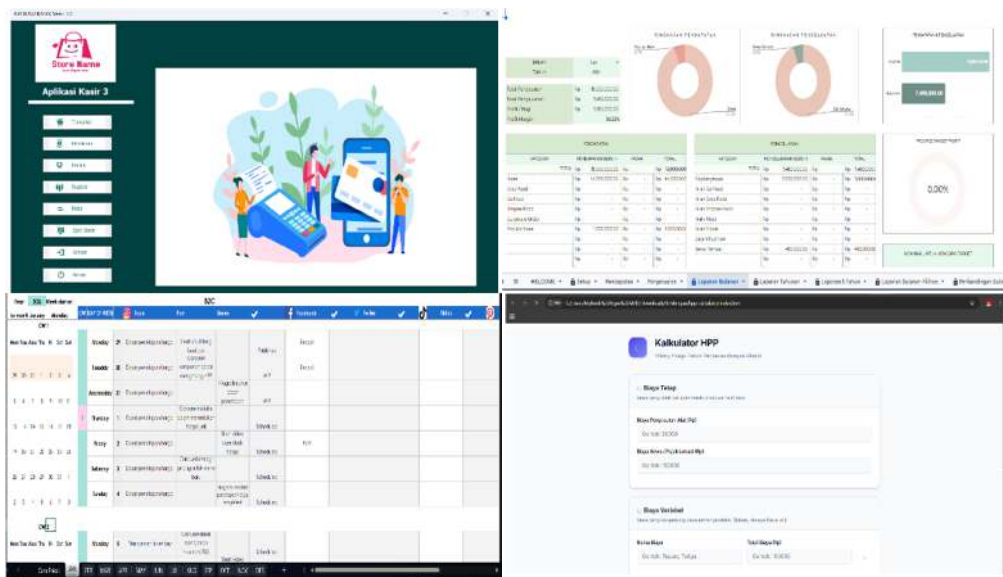
Berdasarkan penggalian diskusi terfokus, secara umum permasalahan pelaku UMKM agribisnis bidang *on-farm* dan *off-farm* yaitu tidak rapinya manajemen dan pencatatan keuangan, yang mana masih manual dan konvensional. Diskusi antara tim pemberdaya dan pelaku UMKM agribisnis mengkerucut dan sepakat dengan adanya pelatihan dan pendampingan digitalisasi manajemen dan pemanfaatan *smart financial*.

Pelaksanaan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan digitalisasi manajemen dan *smart financial* dilaksanakan pada tanggal 19 April 2026 di salah satu rumah pelaku UMKM agribisnis. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 15 pelaku UMKM agribisnis dari bidang *on-farm* dan *off-farm*. Teknis penyuluhan oleh dosen selaku pemateri dan tim pemberdaya dengan bantuan proyektor dan aplikasi digital manajemen serta *smart financial*. Pemaparan materi disertai dengan sesi diskusi antara peserta dan tim pemberdaya.



Gambar 2. Penyuluhan Digitalisasi Manajemen dan Smart Financial

Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Setelah penyampaian materi, pelaku UMKM agribisnis didampingi oleh mahasiswa Prodi Agribisnis, Institut Pertanian Stiper untuk melakukan praktik pengoperasian digitalisasi manajemen dan *smart financial* melalui laptop dan *smartphone* masing-masing. Digitalisasi manajemen berupa aplikasi manajemen UMKM, sedangkan untuk *smart financial* menggunakan aplikasi keuangan UMKM yang terintegrasi dengan *Artificial Intelligence* (AI). Digitalisasi manajemen memudahkan UMKM agribisnis untuk mengatur barang dan stok gudang. Pendataan dan pencatatan barang menjadi lebih mudah karena tersistem satu pintu. *Smart financial* memudahkan UMKM agribisnis untuk dapat menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara otomatis dan *scanning* nota pembelian bahan baku atau biaya tetap dan variabel secara otomatis dengan bantuan AI. Perencanaan dan laporan keuangan UMKM agribisnis menjadi mudah.



Gambar 3. Contoh Penggunaan *Smart Financial*

Menurut Akbar et al., (2026) dan Tawaqqal et al., (2026), penggunaan AI dalam pembuatan laporan keuangan UMKM terbukti dalam mempercepat waktu penyusunan, meningkatkan akurasi perhitungan, dan aksesnya *real time* serta mampu mendeteksi kesalahan keuangan UMKM. Akses *real time* inilah yang sangat sulit untuk dilakukan oleh pelaku UMKM agribisnis karena tanpa *platform* keuangan digital, administrasi dan perhitungan keuangan menjadi rumit dan terlalu administratif.

Secara umum, pelaku UMKM agribisnis merasa dipermudah dengan adanya digitalisasi manajemen dan *smart financial* dalam proses usahanya. Pelaku UMKM agribisnis mengaku terbantu, karena menurut mereka selama ini komponen biaya tenaga kerja sering kali tidak dihitung dan tidak dimasukkan ke dalam komponen biaya variabel. Padahal apabila ditelaah lebih lanjut, menurut penelitian Hernowo et al., (2026), pelaku UMKM agribisnis *off-farm* di Kapanewon Prambanan berada pada tahap pertumbuhan. Pada tahap pertumbuhan, UMKM agribisnis justru disarankan untuk mulai melakukan digitalisasi

manajemen, *smart financial*, dan promosi, sehingga pelaku UMKM agribisnis *off-farm* memiliki daya saing serta tumbuh naik kelas. Menurut Wijaya dan Hamdi (2023), untuk mengimplementasikan digitalisasi manajemen dan *smart financial* perlu diadakan pendampingan secara terukur dan terstruktur serta berlanjut.



Gambar 4. Pelatihan Digitalisasi Manajemen dan Smart Financial

Tahap evaluasi, pelaku UMKM agribisnis *on-farm* dan *off-farm* mengisi kuesioner setelah pelaksanaan pemberdayaan untuk mengukur ketercapaian program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 82,3 persen pelaku UMKM agribisnis paham dan telah bisa untuk mengimplementasikan digitalisasi manajemen dan *smart financial* secara sederhana pada masing-masing usaha.

B. Pembahasan

Transformasi Digital sebagai Respons terhadap Permasalahan Manajerial UMKM Agribisnis

Hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi pelaku UMKM agribisnis *on-farm* dan *off-farm* di Kapanewon Prambanan bukan hanya berkaitan dengan keterbatasan produksi dan pemasaran, tetapi juga dengan lemahnya tata kelola manajemen dan pencatatan keuangan. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pencatatan manual, ingatan, dan dokumen kertas sehingga informasi mengenai stok, transaksi, biaya produksi, dan

keuntungan belum terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan digitalisasi UMKM tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dalam artikel bahwa sekitar 85% UMKM agribisnis yang diobservasi masih menjalankan pengelolaan usaha secara konvensional.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena pertumbuhan usaha membutuhkan sistem manajemen yang mampu mengikuti peningkatan volume transaksi dan kompleksitas operasional. Ketika pencatatan stok, pembelian, biaya produksi, dan penjualan dilakukan secara manual, kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan dan keterlambatan memperoleh informasi bisnis menjadi lebih besar. Dalam konteks ini, digitalisasi manajemen tidak hanya dipahami sebagai penggunaan aplikasi, tetapi sebagai perubahan cara pelaku usaha mengelola informasi dan mengambil keputusan. Ingratubun et al. (2021) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan ketepatan dan kecepatan proses bisnis UMKM. Dengan demikian, intervensi melalui aplikasi manajemen UMKM dalam kegiatan ini relevan dengan kebutuhan aktual peserta karena teknologi diperkenalkan sebagai solusi terhadap persoalan yang terlebih dahulu mereka identifikasi melalui FGD.

Pendekatan tersebut juga memperlihatkan pentingnya model pemberdayaan yang berbasis kebutuhan. FGD memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk mengemukakan persoalan yang mereka hadapi, sedangkan Participatory Learning and Action (PLA) menerjemahkan persoalan tersebut ke dalam aktivitas penyuluhan, pelatihan, dan praktik langsung. Pendekatan partisipatif semacam ini memungkinkan teknologi tidak diperkenalkan secara top-down, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pengguna. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan penggunaan aplikasi melalui laptop dan smartphone masing-masing. Hal tersebut penting karena keberhasilan transformasi digital pada UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengguna untuk memahami manfaat teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas bisnis.

Smart Financial dan Penguatan Literasi Keuangan Digital

Temuan lain yang penting adalah rendahnya kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam menghitung laba bersih, total pengeluaran, serta biaya produksi secara tepat. Bahkan, komponen tenaga kerja belum selalu dimasukkan dalam perhitungan biaya variabel. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah keuangan UMKM tidak selalu disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga dapat berasal dari lemahnya pemisahan dan pencatatan komponen biaya. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari penguatan kapasitas bisnis UMKM.

Penggunaan *smart financial* dalam kegiatan ini memberikan alternatif praktis untuk mengatasi persoalan tersebut. Aplikasi yang diperkenalkan memungkinkan pelaku UMKM melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), mencatat transaksi, serta melakukan pemindaian nota pembelian dengan dukungan Artificial Intelligence (AI). Teknologi tersebut berpotensi mengurangi beban administratif sekaligus membantu pelaku usaha memperoleh informasi keuangan secara lebih cepat. Temuan ini konsisten dengan Akbar et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan AI dalam penyusunan laporan keuangan UMKM dapat membantu mempercepat proses penyusunan laporan, meningkatkan akurasi perhitungan, serta memberikan akses informasi secara lebih *real time*. Tawaqqal et al. (2026) juga menunjukkan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan dapat membantu UMKM menyederhanakan proses administrasi melalui penggunaan aplikasi digital.

Lebih jauh, penggunaan *smart financial* dalam kegiatan ini tidak seharusnya hanya dipandang sebagai upaya mengganti buku catatan dengan aplikasi digital. Nilai strategisnya terletak pada perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Ketika biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya tetap, biaya variabel, penjualan, dan keuntungan mulai tercatat secara sistematis, pelaku UMKM memiliki dasar informasi yang lebih baik untuk menentukan harga jual, menghitung margin keuntungan, merencanakan kebutuhan modal, dan mengevaluasi kinerja usaha. Hal

ini sejalan dengan Samosir et al. (2026) yang menempatkan literasi keuangan digital sebagai instrumen untuk meningkatkan keteraturan perilaku keuangan dan administrasi UMKM. Oleh karena itu, digitalisasi keuangan dalam kegiatan pemberdayaan ini memiliki dimensi edukatif sekaligus manajerial.

Antusiasme Peserta dan Efektivitas Pendampingan Praktis

Salah satu temuan penting dari kegiatan adalah tingginya antusiasme peserta ketika mereka diberi kesempatan untuk mencoba secara langsung aplikasi digitalisasi manajemen dan *smart financial*. Peserta didampingi dalam mengoperasikan aplikasi menggunakan perangkat yang mereka miliki sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual. Model pendampingan ini memungkinkan peserta menghubungkan fungsi aplikasi dengan permasalahan usaha mereka sendiri, misalnya pengelolaan persediaan, pencatatan pembelian, perhitungan HPP, dan penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, teknologi menjadi lebih mudah dipahami karena peserta dapat melihat manfaatnya secara langsung terhadap aktivitas bisnis sehari-hari.

Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pelatihan digital bagi UMKM sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian materi. Pendampingan praktik diperlukan agar peserta memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi sekaligus memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan. Wijaya dan Hamdi (2023) menegaskan bahwa implementasi digitalisasi keuangan UMKM membutuhkan pendampingan yang terukur, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan ini, integrasi FGD, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan menjadi kekuatan pendekatan karena proses pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan praktis.

Temuan ini juga relevan dengan posisi UMKM agribisnis yang sedang berada pada tahap pertumbuhan. Penelitian Hernowo et al. (2026) menunjukkan bahwa UMKM agribisnis *off-farm* di Kapanewon Prambanan berada pada tahap pertumbuhan sehingga membutuhkan penguatan manajemen, keuangan, dan promosi untuk meningkatkan daya saing. Dengan demikian, program digitalisasi yang dilakukan

dalam kegiatan ini memiliki relevansi strategis karena diarahkan pada kebutuhan UMKM yang mulai berkembang dan menghadapi tuntutan pengelolaan usaha yang lebih kompleks.

Tingkat Ketercapaian Program dan Implikasi terhadap Daya Saing UMKM

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 82,3% pelaku UMKM agribisnis telah memahami dan mampu mengimplementasikan digitalisasi manajemen serta *smart financial* secara sederhana pada usaha mereka. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menggabungkan identifikasi masalah, pelatihan, praktik, dan pendampingan mampu menghasilkan perubahan pada tingkat pemahaman dan kemampuan awal peserta. Namun demikian, angka 82,3% lebih tepat dipahami sebagai indikator ketercapaian pembelajaran dan adopsi awal teknologi, bukan sebagai bukti langsung peningkatan omzet, produktivitas, atau profitabilitas. Perubahan pada indikator kinerja bisnis membutuhkan periode implementasi yang lebih panjang dan evaluasi lanjutan.

Dari perspektif pemberdayaan, temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM perlu dilakukan secara bertahap. Tahap awal berupa peningkatan literasi dan keterampilan digital harus diikuti dengan pembiasaan penggunaan aplikasi dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Selanjutnya, pelaku UMKM perlu diarahkan untuk menggunakan data yang dihasilkan aplikasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan pola tersebut, digitalisasi tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi berkembang menjadi *data-driven business management*. Hal ini penting bagi UMKM agribisnis karena karakteristik bisnisnya sangat dipengaruhi oleh perubahan permintaan, biaya input, persediaan, dan kondisi pasar.

Secara lebih luas, hasil kegiatan menunjukkan bahwa transformasi digital dan *smart financial* dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang potensial bagi UMKM agribisnis untuk meningkatkan efisiensi dan kesiapan menghadapi persaingan ekonomi digital. Digitalisasi manajemen membantu mengurangi ketergantungan pada pencatatan manual dan memperbaiki pengelolaan persediaan, sedangkan *smart financial* membantu meningkatkan keteraturan dan

ketepatan pengelolaan biaya serta transaksi. Kombinasi keduanya menghasilkan fondasi manajemen yang lebih terintegrasi. Oleh sebab itu, temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kapasitas SDM merupakan komponen penting dalam transformasi UMKM, sebagaimana ditunjukkan oleh Kartini et al. (2025), sementara penguatan literasi keuangan digital menjadi bagian penting dalam membangun tata kelola usaha yang lebih tertib (Samosir et al., 2026).

Keberlanjutan Program sebagai Kunci Transformasi Digital

Meskipun hasil awal menunjukkan respons positif, keberlanjutan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu menggunakan digitalisasi manajemen dan *smart financial* secara sederhana, tetapi keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada konsistensi penggunaan teknologi setelah program selesai. Risiko yang mungkin muncul adalah peserta kembali pada kebiasaan pencatatan manual apabila tidak memperoleh dukungan lanjutan atau ketika mengalami kendala teknis dalam penggunaan aplikasi. Oleh karena itu, pendampingan tidak seharusnya berhenti setelah evaluasi program, tetapi perlu dilanjutkan melalui monitoring berkala, konsultasi teknis, dan penguatan kapasitas berdasarkan kebutuhan masing-masing UMKM.

Dalam konteks tersebut, model pemberdayaan yang ideal dapat dikembangkan dari pola satu kali pelatihan menjadi *continuous digital mentoring*. Pendampingan lanjutan dapat diarahkan pada pemanfaatan data transaksi untuk analisis biaya, penentuan harga, pengendalian persediaan, evaluasi keuntungan, dan perencanaan pengembangan usaha. Dengan demikian, AI dan aplikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi menjadi bagian dari strategi pengambilan keputusan bisnis. Implikasi ini penting karena tujuan akhir program bukan sekadar membuat pelaku UMKM mampu menggunakan aplikasi, melainkan mendorong perubahan tata kelola sehingga UMKM agribisnis lebih efisien, adaptif, dan memiliki kapasitas untuk berkembang.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan awal program terletak pada kesesuaian antara teknologi yang diperkenalkan dengan permasalahan nyata pelaku UMKM. FGD

memastikan kebutuhan peserta teridentifikasi, sedangkan PLA menyediakan mekanisme pembelajaran yang memungkinkan peserta memahami dan mempraktikkan solusi digital secara langsung. Capaian 82,3% menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pada tahap awal, tetapi keberlanjutan penggunaan teknologi dan dampaknya terhadap kinerja usaha masih perlu dibuktikan melalui evaluasi longitudinal. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini bukan hanya pada pengenalan teknologi digital, tetapi pada pembentukan fondasi transformasi tata kelola UMKM agribisnis menuju pengelolaan usaha yang lebih sistematis, berbasis data, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi AI.

KESIMPULAN

Secara umum, pelaku UMKM agribisnis sangat antusias untuk mengikuti acara FGD hingga praktik digitalisasi manajemen dan *smart financial*. Setelah pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan para pelaku UMKM agribisnis dapat menerapkan secara berkelanjutan. Saran yang dapat diberikan adalah perlu pendampingan intensif dan berkelanjutan pada pemanfaatan AI sebagai salah satu alat untuk efektifitas dan efisiensi biaya pemasaran dan manajemen digital oleh UMKM agribisnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pemberdaya mengucapkan terima kasih kepada pelaku UMKM agribisnis *on-farm* dan *off-farm* Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman karena telah meluangkan waktu untuk ikut berpartisipasi dalam peningkatan SDM agar UMKM naik kelas. Ucapan terima kasih juga tim pemberdaya sampaikan kepada LPPM Institut Pertanian Stiper karena telah memberikan hibah dana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internal tahun 2026

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, A., Kartawinata, B. R., & Kuswanto, A. (2026). Implementasi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Laporan Keuangan untuk Pemberdayaan UMKM Juara RW 09 Cijawura Bandung. *Jamri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 23–32.

- <https://doi.org/10.37577/jamari.v3i1.1106>
- Arifa, I., Choiri, A., Wibowo, W., Aminuddin, & Panggabean, N. A. (2025). Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5376–5385.
- Harahap, A. F. F., Septerjadi, A., Ostin, A., Hernowo, H., Sidiq, M. F., Rahmawati, S., & Rifqia, F. A. (2025). Pelatihan Pembuatan Kokedama dari Limbah Sabut Kelapa Bagi Kelompok PKK Desa Bahilang Sebagai Alternatif Tambahan Pendapatan. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 145–156. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.383>
- Hernowo, H. (2025). Pemberdayaan PKK Desa Linggasari Melalui Pelatihan Produksi dan Peningkatan Diversifikasi Kemasan Dodol Bengkuang. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 539–545.
- Hernowo, H., Rahmawati, S., & Ismail, M. Z. (2026). UMKM Agribisnis On-Farm dan Off-Farm : Analisis Product Life Cycle (PLC) di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(2026), 1841–1847.
- Ingratubun, M. A., Fahly, A. P., Cahyadie, B., Nizar, N. I., & Rantini, R. (2021). Dutch Curse on Indonesia : Unemployment Caused by Asian Development Bank (ADB) Loan Projects. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 23(2), 113–136.
- Kartini, T. M., Heriyanti, S. S., Baldah, N., Suhendra, & Purwanto, C. (2025). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Manajemen Kinerja untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM di Desa Bojongsari. *Jurnal Pengabdian West Science*, 04(12), 2234–2244.
- Samosir, H. E. S., Mujiani, S., Mahmudin, T., Ashari, I. F., & Durya, N. P. M. A. (2026). Peningkatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22217–22228.
- Tawaqqal, A., Agustina, L., Putri, N. K. K. A., Ziljjan, F. S., Zalfani, B. N., Asiddiqi, A. A., & Kurnia, F. (2026). Digitalisasi Manajemen Keuangan UMKM Sasaka Donut di Kota Mataram Melalui Penerapan Aplikasi Kasir Pintar. *Jurnal Abdi Insani*, 13(7), 16–24.

Wijaya, R., & Hamdi, K. (2023). Digitalisasi Keuangan Menuju Smart UMKM Ladu Mutia di Kota Pariaman. *Asawika: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 8(2), 1-8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37832/asawika.v8i2.141>